



## Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam Meningkatkan Value Santri

Miftahal Anjarsabda Wira Buana  
Universitas Islam Lamongan  
Email: [miftahulanjar@unisla.ac.id](mailto:miftahulanjar@unisla.ac.id)

Moh. Ah. Subhan ZA  
Universitas Islam Lamongan  
Email: [ma.subhan.za@unisla.ac.id](mailto:ma.subhan.za@unisla.ac.id)

Akmalur Rijal  
Universitas Islam Lamongan  
Email: [akmalurrijal@unisla.ac.id](mailto:akmalurrijal@unisla.ac.id)

Mohammad Toha  
Universitas Universitas KH Abdul Chalim  
Email: [motoha013@gmail.com](mailto:motoha013@gmail.com)

Sherif Juniar Aryanto  
Universitas Islam Lamongan  
Email: [sherijuni@unisla.ac.id](mailto:sherijuni@unisla.ac.id)

**Abstract:** Selama ini kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan saja. Sedangkan belum banyak pesantren yang memposisikan dirinya dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Di satu sisi, ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis merasa tergerak untuk meneliti Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan Dalam Meningkatkan Value Santri Dalam hal ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan ataupun Pondok Pesantren lain dalam mengembangkan potensi santri, oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam bentuk Jurnal Studi Multisitus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam meningkatkan value santri dengan dengan cara menanamkan mindset pentingnya menjadi seorang entrepreneur, menjadikan entrepreneur sebagai sarana dakwah. Bentuk upaya

*yang dilakukan Kiai dalam meningkatkan value santri ialah dengan memberi pelatihan atau workshop wirausaha, Mengarahkan untuk berinteraksi langsung kepada teman-teman yang sudah berhasil usahanya, Menekankan untuk berinovasi dalam berwirausaha, Menanamkan rasa tanggung jawab dalam berwirausaha, menyediakan sarana dalam berwirausaha, Penanaman tauhid : usaha yang kita lakukan adalah kewajiban masing-masing tetapi hasilnya adalah haq Allah. Keberhasilan meningkatkan value santri yang dilakukan Kiai dengan peningkatan jiwa entrepreneurship santri berupa nilai-nilai ketauhidan untuk tidak bergantung pada makhluk, kemudian nilai pelayanan yang baik (akhlakul karimah), dan sikap saling tolong-menolong.*

**Keywords:** *Entrepreneur, Kiai, Value Santri*

## **Pendahuluan**

Indonesia sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi Negara industri karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Namun, untuk sampai pada titik take off, diperlukan keberhasilan kelompok masyarakat yang memiliki tingkah laku kewirausahaan. Lebih kongkrit lagi dibutuhkan penduduk yang memiliki jiwa wirausaha tinggi

Pentingnya wirausaha dalam masyarakat tidak sekedar menjadi alat untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam kualitas diri dan masyarakat. Tetapi juga dibuktikan bahwa wirausaha berperan signifikan dalam mewujudkan kualitas diri, masyarakat dan bangsa. Sehingga diperlukan perubahan, usaha, dan kerja keras yang terfokus dan sistematis oleh pemerintah dan stakeholders untuk mentransformasinya dalam mendorong terciptanya wirausaha

Problem ketenagakerjaan merupakan problem yang sangat krusial dan menjadi polemik dalam masyarakat. Sampai sekarang bangsa Indonesia belum berhasil mengatasi problem ketenagakerjaan yang jauh dari tataran idealnya. Hal ini dikatakan demikian karena permintaan dan penawaran tenaga kerja seharusnya berimbang, yakni berada pada titik potong kurva supply dan kurva demand sehingga terjadi equilibrium. Namun, faktanya volume lapangan kerja yang tersedia selalu lebih kecil dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Dengan kata lain, angka permintaan tenaga kerja lebih rendah dari angka penawarannya yang sangat tinggi, bahkan trend demikian cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Selama ini kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan saja. Sedangkan belum banyak pesantren yang memosisikan dirinya dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Di satu sisi, ada yang menilai pesantren merupakan

lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sekilas bukan merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh pesantren, khususnya mengenai tolong-menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi lain. Hal umum yang dilakukan oleh pesantren sebagai pemberdayaan terhadap santri adalah dengan memberikan bekal keterampilan melalui pelatihan dan praktek. Melalui tahapan tersebut santri diharapkan ketika terjun di masyarakat bisa ikut memberdayakan roda perekonomian di daerahnya masing-masing. Santri tidak hanya menggantungkan hidupnya untuk menjadi pekerja, namun bisa membuka lapangan pekerjaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal keterampilan guna menyiapkan santrinya dalam pemberdayaan ekonomi umat

.Salah satu tokoh yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha adalah Kiai, Berdasarkan realita, jumlah santri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah santri yang terus bertambah ini memiliki potensi yang sangat besar apabila digarap dengan baik dalam kaitannya dengan upaya membangun kemandirian ekonomi santri. Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap potensi kewirausahaan santri mutlak dilakukan agar santri tidak hanya berkompeten dalam bidang agama (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga bisa mandiri secara ekonomi.

Saat ini kebanyakan generasi muda mengalami krisis jiwa kemandirian, generasi muda kita saat ini lebih memilih menjadi pegawai di perusahaan orang yang telah sukses dari pada membuka usaha sendiri karena mereka lebih memilih jalan instan untuk mencapai kesuksesan. Masalah kedua adalah masalah degradasi nilai-nilai keislaman, melihat fakta saat ini banyak dari generasi muda Indonesia yang akhlak dan moralnya sudah mulai luntur, nilai-nilai keislaman seperti jujur mulai hilang di dalam hati mereka. Jika ini dibiarkan Indonesia hanya akan menjadi negara pengekor tanpa adanya bibit unggul untuk mandiri.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis merasa tergerak untuk meneliti *Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan Dalam Meningkatkan Value Santri Dalam hal ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan ataupun Pondok Pesantren lain dalam mengembangkan potensi santri, oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam bentuk Jurnal Studi Multisitus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan.*

Kata "*Strategy*" berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni "*Stratego*" yang berarti "merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif Sedangkan menurut Crown yang dikutip Dirgantoro mengemukakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kepemimpinan dalam ketentaraan".<sup>1</sup> Strategi menurut kamus bahasa Indonesia adalah cara/siasat perang. Sedangkan strategi menurut Hasan Syadily

---

<sup>1</sup> Dirgantoro, *Manajemen strategic, Konsep, Kasaus dan Implementasi*, (Jakarta: Garasindo,2001), 5.

berarti siasat/rencana. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia pula terdapat kemiripan arti antara strategi dan taktik, dikarenakan taktik mengandung makna siasat upaya, akal.<sup>2</sup>

Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak menuntun menggerakkan, mengarahkan, dan jika perlu memaksa orang atau kelompok, agar menerima pengaruh tersebut, dan selanjutnya berbuatsesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Dalam memimpin pesantren, kyai memiliki beragam model dan strategi dalam upaya mengembangkan pendidikan pesantren. Setiap kyai, memiliki atau menggunakan model dan strategi berbeda-beda tergantung kecenderungan seorang kyai masing-masing, sehingga tidak heran bila pesantren memiliki model pengembangan tersendiri termasuk konsentrasi pengembangannya. Hal itu disebabkan karena model strategi yang digunakan kyai berbeda-beda.

Kepemimpinan berkaitan dengan peran untuk mempengaruhi pengikutnya untuk selalu mengikuti arahan dalam melaksanakan tugas penyelenggaraan lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan dan memajukan lembaga. Di antara sejumlah peran yang menonjol ialah peran untuk membangun budaya lembaga.<sup>4</sup>

Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.<sup>5</sup>

*Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis “*entre*” (di antara) dan “*prendre*” (mengambil). Sebutan *entrepreneur* digunakan pertama kali pada abad 18 untuk seseorang yang berperan sebagai “perantara” antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan. Namun Richard *Cantillon*, orang yang dipercaya pertama kali menggunakan sebutan ini, mengartikan “*entrepreneur*” sebagai orang yang berani menanggung resiko dalam sistem perekonomian. Pada zaman itu, *entrepreneur* dianggap sebagai orang yang berani menanggung resiko yang ada di antara pemasok (*Supplier*) dan pelanggan (*customer*). Namun, sejalan dengan perkembangan zaman dimana perekonomian tidak hanya digerakkan oleh petani dan pedagang saja, melainkan banyak industri lain bermunculan, seperti industri,

---

<sup>2</sup> Sigit Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), 536.

<sup>3</sup> Sukamto, *kepemimpinan kyai dalam Pesantren*, cet 1 (Jakarta:PT. Pustaka LP3ES, 1999),. 20.

<sup>4</sup> Ahmad Ghazali, Strategi Kyai Berbasis *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Santri, (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 44.

<sup>5</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: kalimasada Press, 1993), 45.

manufaktur, industri kreatif, dan industri-industri lain yang sarat akan kemajuan teknologi, arti “*entrepreneur*” juga semakin berkembang.<sup>6</sup>

Seorang *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan menghadapi resiko dan ketidak pastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. *Entrepreneurship* bukanlah sebuah sifat genetik. Ia merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari.<sup>7</sup>

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,<sup>8</sup> dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Maka kalau dijabarkan dari aspek tujuan pendidikan Islam untuk membina mentalitas dan penguasaan keterampilan disinilah kita melihat bahwa *entrepreneurship* hadir atau ada. Karena dalam pengertiannya *entrepreneurship* bukan hanya terbatas pada dunia bisnis saja tetapi lebih luas mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kecakapan maupun keterampilan hidup dan akan berguna untuk profesi apapun.<sup>9</sup>

Penelitian ini merupakan kualitatif, penelitian yang memiliki latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Karena ontologi ilmiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.<sup>10</sup>

Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Kemampuan peneliti dalam hal bertanya (wawancara), mengamati, memahami, observasi dan dokumentasi. Karna penelitian kualitatif, memposisikan peneliti sebagai instrument kunci (*the key instrument*). Peneliti wajib hadir di lapangan, untuk mendapatkan hasil yang terpeceya (*credible*).

Peneliti langsung hadir di lapangan untuk mengamati langsung Strategi *Entrepreneur* KH Abdullah Mujib Hasan dalam meningkatkan Value Santri di pondok pesantren Darul Fiqhi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan atau subyek penelitian, sehingga penelitian bersifat terbuka. Sebelum penggalan data terhadap informan atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan mengenai data penelitian.

---

<sup>6</sup> Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling (Road Map Menjadi Entrepreneur Sejati*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012), 25.

<sup>7</sup> J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2018), 17.

<sup>8</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 2.

<sup>9</sup> Ahmad Ghazali, *Strategi Kyai Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Santri*, (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 65.

<sup>10</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008), 25.

Peneliti menginformasikan terlebih dahulu bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian ini hanya berkonsentrasi dan fokus memotret secara utuh dalam menggali strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam meningkatkan Value Santri yang bertempat di Pondok Pesantren Darul Fiqhi. Keunikan atau alasan peneliti dalam memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas pelaksanaan kegiatan pesantren yang mana di dalam kegiatan tersebut santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja akan tetapi dalam kegiatan ini pesantren juga menanamkan *Entrepreneurship*.

## Hasil & Pembahasan

Pesantren sekarang semakin dituntut untuk *self-supporting* dan *self-financing*. Karena itu, mulai banyaknya pesantren yang mengarahkan santri untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan *vocational* dalam usaha-usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren. Melalui kegiatan ini diharapkan jiwa entrepreneurship santri dapat bangkit dan berkembang untuk diarahkan pada pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi umat jika santri kembali ke masyarakat.

Oleh karena itu, pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak, mengingat pada akhir tahun 2015 mulai digulirkannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) dimana nantinya anggota ASEAN termasuk Indonesia akan mengalami aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik dari masing-masing negara. Dalam kebijakan MEA tersebut nantinya produk baik jasa maupun barang akan bebas keluar masuk antar Negara ASEAN, pemerintah saat ini sudah banyak menggulirkan kebijakan agar Indonesia tidak kalah saing dengan negara-negara tetangga. Masyarakat Indonesia dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu produk baik jasa maupun barang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus bisa memberikan bekal keterampilan kewirausahaan kepada santrinya agar nantinya tidak kalah saing dengan SDM dari luar negeri. MEA merupakan ajang persaingan kehebatan SDM di ASEAN, jika pesantren hanya mengajarkan santri ilmu-ilmu keagamaan maka tidak menutup kemungkinan *output* dari pesantren akan kalah saing di dalam negeri sendiri, belum sama tingkat ASEAN.

Dalam kehidupan pesantren, kyai memiliki peran sentral, sebab di tangan beliaulah roda kehidupan pesantren ditentukan. Hal ini juga termasuk dibutuhkan kompetensi kyai dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Kyai yang memiliki jiwa *entrepreneurship* selalu berfikir visioner untuk melakukan segala antisipasi pada tuntutan jaman yang berubah. Kyai yang demikian tidak melayani dirinya saja akan tetapi juga melayani umat, melayani santri dan memberikan semua apa yang dimiliki demi kemajuan pesantren dan santri serta masyarakat.

Strategi *entrepreneur* KH Abdullah Mujib Hasan dalam meningkatkan *value* santri Ada beberapa aspek, ada aspek pengetahuan, keterampilan adapun caranya itu yang pertama

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), 223

melalui ceramah, yang mana kyai dalam ceramahnya pasti menyampaikan nilai-nilai kewirausahaan, Pondok pesantren yang tidak hanya fokus pada keagamaan tetap juga memperhatikan masalah sosial

Berikut hasil wawancara Strategi *entrepreneur* KH Abdullah Mujib Hasan dalam meningkatkan *value* santri :

Langka-langkah yang dilakukan pesantren dalam menumbuhkan nilai usaha untuk menciptakan bisnis baru dan harus berani mengambil resiko tapi yang jelas dimana tempatnya pasti ada. Penanamannya kita sudah ada pelatihan, workshop, memberikan motivasi kepada santri dan mendapatkan mentor-mentor yang sudah berhasil dengan begitu mereka termotivasi, bentuk penanamannya berawal dari merubah mised mereka terlebih dahulu, dan menanamkan nilai-nilai usaha, dan juga mendoktrin mereka agar tidak hanya sekedar wacana tetapi langsung praktek ini yang diterapkan oleh kyai selama ini, sesuai pesan yang sering sekali disampaikan beliau santri itu harus punya 4T : Titi (menjalani), Toto (menentukan), Tatak (Pemberani), Tutuk (sukses).<sup>12</sup>

Sesuai dengan yang peneliti lihat selama berada di lapangan kyai selalu memerintahkan kepada santrinya untuk selalu mengasah skill sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, dan santri selain melaksanakan tugasnya sebagai santri juga berkhidmat di pesantren dan nilai-nilai keislaman adalah yang penting santri lebih memikirkan untuk pengabdian artinya ketika santri sudah terjun di tengah-tengah masyarakat santri tidak memikirkan apa yang akan didapatkan (materi) tetapi apa yang bisa diberikan.

Aqidah bagaimana santri itu benar-benar tidak bergantung kepada makhluk bukan berarti duduk manis tetapi bagaimana memaksimalkan seluruh potensi tapi bersandar penuh kepada Allah. artinya disini selalu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri seperti aqidah yang mana kyai selalu menanamkan ketauhidan kepada santrinya dan ketika gagal di dalam usaha tidak boleh berputus asa.

Senada yang di ungkapkan Ustadz Qomaruddin selaku pimpinan alumni ponpes, keberhasilan Kiai dalam meningkatkan value santri :<sup>13</sup>

Banyak alumni yang memiliki usaha sendiri artinya lebih kewirausahaan Karna kyai dari dulu tidak ingin santri menjadi pegawai negeri, buruh pabrik. Intinya kyai tidak ingin santrinya menjadi karyawan prinsip kemandirian, mandiri menyandarkan diri kepada Allah. memaksimalkan potensi kalau menjadi karyawan dan buruh berarti masih ada ketergantungan kepada orang lain atau tidak merdeka. Malah kyai lebih senang santrinya usaha

---

<sup>12</sup> Miftahal Anjar, Moh Ah Subhan ZA, Kiai and Economic Independence: Kiai's Strategy in Realizing the Independence of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java, (Journal of Sharia Economics, 2021), 46.

<sup>13</sup> Ahmad Qomaruddin, Wawancara Ustad Ponpes Darul Fiqhi dan Pimpinan Alumni, Lamongan 12 Oktober 2020.

Pertama dasar yang perlu disadarkan posisi santri sebagai manusia dan butuh sandang, pangan, papan, dan tidak bisa hanya berdiam diri bahwasanya juga makhluk matrealis bahkan ada ayat yang menyatakan kita sebagai makhluk tidak boleh terlalu condong kepada salah satu *hablumminaallah* atau *hablumminannas* harus seimbang. bisa menambah nilai-nilai keislaman santri di satu sisi kalau bisa menumbuhkan jiwa *entrepreneur* otomatis jiwa untuk berbagi pasti ada, saling tolong menolong kita sudah diwajibkan ketika kita mampu wajib mengeluarkan zakat jadi kalau dengan pendidikan *entrepreneur* kalau sudah tumbuh imbasnya akan seperti itu

Selalu ada upaya dari pihak pesantren untuk menumbuhkan jiwa wirausaha mereka di latih dari hal yang paling kecil sampai di pesantren di buat tempat untuk santri belajar usaha dan terbiasa hidup mandiri, Pondok pesantren mempunyai tujuan santri setelah keluar atau ketika sudah menjadi alumni sudah tidak bingung lagi dan bisa hidup mandiri maka sejak di pesantren sudah dilatih untuk berwirausaha sebagaimana pernyataan Imam Fahrudin, alumni yang sukses berwirausaha dan sudah mempunyai beberapa cabang usaha .<sup>14</sup>

Salah satu karakteristik berwirausaha adalah berani menanggung resiko itu sudah sering disampaikan kyai. Bahwa hidup saja sudah menanggung resiko, apalagi berwirausaha harus berani maka sering disampaikan kyai bahwa prinsip wirausaha itu harus berani, karna kalau t erlalu banyak pertimbangan dan maju mundur malah tidak jadi berwirausaha tapi dengan yakin apalagi ada sebuah nadhom di dalam kitab imriti “*bahwa seseorang itu bisa di anggap derajatnya sesuai kadar keyakinannya, optimisnya*” juga ada hadis kudi “*Aku ini mengikuti dugaan hambaku*” maka ketika seseorang mempunyai perasaan optimis maka insya Allah akan diberi kemudahan oleh Allah. ini yang ditanamkan jadi berani

Alasan yang memotivasi untuk menjadi wirausaha juga karena untuk bertahan hidup. Dengan bekerja/ berwirausaha ini kan dapat uang. Tapi harta yang didapat itu hanya sebagai sarana ibadah, bukan sebagai tujuan. Maka dari itu dalam mencari *ma'isyah* niatkan untuk Ibadah kepada Allah, insya Allah harta yang diperoleh berkah. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali juga diterangkan tentang adab dalam berbisnis. Disitu diterangkan hendaknya dalam berbisnis dimulai dengan *husnunniiyyat* atau membaguskan niat. Niat akan menentukan bagaimana aktivitas bisnis yang dijalankan. Maka disini sangat penting sekali menata niat. Al-Ghazali menghubungkan niat berbisnis dengan ibadah. Selain itu, alasan dalam motivasi berwirausaha ya juga dapat mengatur waktu atas usaha sendiri sehingga dapat mengabdikan kepada masyarakat juga, misalnya dengan menjadi guru ngaji. Kalau jadi pegawai kan semua serba ada peraturannya. Kalau punya usaha sendiri kan tidak, kita bebas mengatur waktu. Bebas mengatur usaha juga

---

<sup>14</sup> Imam Fahrudin, Wawancara Alumni Ponpes Darul Fiqhi Sebagai CEO Nusa Bahtera, Bojonegoro 20 Oktober 2020

Senada dengan ungkapan di atas yang disampaikan oleh Agus KH Abdul Adlim Selaku kepala (BUMP) dan Direktuk Utama Lintas Darfiq Group, mengungkapkan bahwa :<sup>15</sup>

Langkah-langkah yang di terapkan kyai di dalam strateginya yaitu bagaimana caranya merubah pola fikir santri itu bisa selalu berinovasi dengan *skill* mereka masing-masing, Modal dasar *entrepreneurship* itu ya keberanian. Percuma memiliki uang banyak kalau tidak berani *action*. Percuma juga memiliki jaringan banyak, kalau tidak berani melangkah juga, ya maka sama saja”. Santri kan memang dididik untuk mandiri. Lha sikap kemandirian ini menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian mulai usaha. Kalau di pesantren ini semangat yang ditularkan itu *Man jadda wajada* yang artinya siapa yang bersungguh- sungguh akan berhasil

apabila ditinjau dalam perspektif Islam, terdapat dua motivasi kegiatan *entrepreneurship* yaitu motivasi vertikal dan motivasi horizontal. Motivasi secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri dan ibadah pada Allah. Kegiatan wirausaha sebagai ibadah maka harus dimulai dari niat yang suci, cara dan tujuan yang benar, serta pemanfaatan yang benar. Sedangkan motivasi secara horizontal merupakan dorongan dalam rangka mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Kedua motivasi ini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas

Bentuk Usaha Entrepreneurship yang Dilakukan KH Abdullah Mujib Hasan dalam Meningkatkan value santri : Memberi pelatihan atau workshop wirausaha, Mengarahkan untuk berinteraksi langsung kepada teman-teman yang sudah berhasil usahanya, Menekankan untuk berinovasi dalam berwirausaha, Menanamkan rasa tanggung jawab dalam berwirausaha, menyediakan sarana dalam berwirausaha, Penanaman tauhid : usaha yang kita lakukan adalah kewajiban masing-masing tetapi hasilnya adalah haq Allah jangan kemudian, I’timad karna biasanya orang itu I’timad terhadap amal maka ketika ada kesalahan sedikit langsung putus asa dan pada hakikatnya kita tidak boleh putus asa, Kemandirian, tidak bergantung kepada makhluk, Mementingkan pelayanan yang baik kepada konsumen, Sikap saling tolong-menolong, Aqidah dengan kemandirian tidak bergantung pada makhluk

Dengan usaha-usaha *entrepreneur* yang dilakukan Kiai dalam meningkatkan value santri harapan ke depannya santri memiliki kemampuan dalam *entrepreneurship* dan

---

<sup>15</sup> Agus H. Abdul Adlim, Wawancara putra pengasuh dan Direktur Lintas Darfiq Group, Lamongan, 18 Oktober 2020.

keilmuan islam. Dengan usahanya santri mampu menyampaikan risalah keislaman dengan memberi contoh sebagai mukmin yang kuat. Kuat dari segi keilmuan dan finansial.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan, Strategi pengasuh menjalankan bisnisnya tidak hanya untuk profit oriented saja, tetapi juga beberapa aspek yakni profit oriented, education oriented, dan social oriented dalam meningkatkan nilai-nilai santri dan dengan strategi di atas banyak alumni yang sudah sukses membuat usaha sendiri

Dapat disimpulkan secara garis besar bahwa strategi entrepreneur kyai dalam meningkatkan Value santri ialah dengan menanamkan pola pikir (mindset) dalam berwirausaha melalui Sholawat, ceramah dan prakrekn untuk mendakwahkan Islam melalui *entrepreneur*. Pembinaan kemandirian ekonomi dibutuhkan untuk melatih santri memiliki *skill* seperti berdagang. Hal ini ditanamkan sebagai sarana dalam berdakwah di tengah masyarakat dan meneruskan perjuangan *salaf al-shalih*, agar setiap langkah dari santri menjadi lebih terarah. Dengan demikian santri tidak hanya sekali-kali melakukan transaksional akan tetapi dapat *berkhidmat* seperti hal yang dilakukan oleh para ulama yaitu dengan mengabdikan kepada masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan sebagai ladang dakwah.

Santri dilatih untuk memiliki jiwa *entrepreneurship* yang jujur tidak melakukan riba sebagaimana ayat di atas. Santri dilatih untuk berwirausaha sebagaimana syariat. Santri dilatih untuk memiliki etika bisnis yang Islami yaitu dengan sikap jujur, amanah, toleran. Sehingga santri dilatih bukan hanya sebagai pengusaha akan tetapi juga pendakwah. Menjadikan *entrepreneurship* sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Jiwa kewirausahaan merupakan suatu prinsipnya seseorang memiliki sikap atau perilaku kewirausahaan dengan menunjukkan sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneurship* harus berusaha mengembangkan potensi dalam dirinya dengan mencari peluang untuk mencari usaha baru. Karena keberhasilan seseorang dalam berusaha berubah cepat ditentukan oleh kemampuan dan kecepatan memberi respon untuk menetapkan keputusan yang tepat bersamaan dengan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneurship* berusaha tampil beda dan percaya diri dalam mengambil resiko dengan penuh pertimbangan sebagai wujud prestasi dalam berwirausaha

Bertambahnya pengetahuan dan nilai keislaman santri beriringan dengan meningkatnya jiwa *entrepreneurship* santri untuk bisa menjadi pribadi yang lebih

---

<sup>16</sup> KH. Abdullah Mujib Hasan, Wawancara Pengasuh Ponpes Darul Fiqhi, Lamongan 19 September 2020.

bermanfaat. Sudah terbukti dengan adanya santri dan alumni yang sudah memiliki usahanya sendiri dan berusaha juga menerapkan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan pondok pesantren. Kewirausahaan merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Oleh sebab itu, kewirausahaan Islam merupakan suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala apabila dilaksanakan sesuai aqidah, syari'at, dan ahlak

### **Penutup**

Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam meningkatkan value santri dengan dengan cara menanamkan mindset pentingnya menjadi seorang *entrepreneur*, menjadikan *entrepreneur* sebagai sarana dakwah.

Bentuk upaya yang dilakukan Kiai dalam meningkatkan *value* santri ialah dengan memberi pelatihan atau workshop wirausaha, Mengarahkan untuk berinteraksi langsung kepada teman-teman yang sudah berhasil usahanya, Menekankan untuk berinovasi dalam berwirausaha, Menanamkan rasa tanggung jawab dalam berwirausaha, menyediakan sarana dalam berwirausaha, Penanaman tauhid : usaha yang kita lakukan adalah kewajiban masing-masing tetapi hasilnya adalah haq Allah.

Keberhasilan meningkatkan value santri yang ditanamkan Kiai dengan peningkatan jiwa *entrepreneurship* santri berupa nilai-nilai ketauhidan untuk tidak bergantung pada makhluk, kemudian nilai pelayanan yang baik (akhlakul karimah), dan sikap saling tolong-menolong.

### **Daftar Rujukan**

- Agus H. Abdul Adlim, Wawancara putra pengasuh dan Direktur Lintas Darfiq Group, Lamongan, 18 Oktober 2020.
- Ahmad Ghozali, Strategi Kyai Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Santri, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Ahmad Ghozali, Strategi Kyai Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Santri, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Ahmad Qomaruddin, Wawancara Ustad Ponpes Darul Fiqhi dan Pimpinan Alumni, Lamongan 12 Oktober 2020.
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008,
- Dirgantoro, Manajemen strategic, Konsep, Kasaus dan Implementasi, Jakarta: Garasindo,

2001.

Hery Noer Ali, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Imam Fahrudin, Wawancara Alumni Ponpes Darul Fiqhi Sebagai CEO Nusa Bahtera, Bojonegoro 20 Oktober 2020

Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai. Malang: kalimasada Press, 1993.

J. Winardi, Entreprenur dan Entrepreneursip, Jakarta, KencanaPrenada Media Group,2018.

KH. Abdullah Mujib Hasan, Wawancara Pengasuh Ponpes Darul Fiqhi, Lamongan 19 September 2020.

Miftahal Anjar, Moh Ah Subhan ZA, Kiai and Economic Independence: Kiai's Strategy in Realizing the Independence of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java, Journal of Sharia Economics, 2021.

Sandy Wahyudi, Entrepreneurial Branding and Selling (Road Map Menjadi Entrepreneur Sejati, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012.

Sigit Daryanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Apollo, 1998.

Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung, Alfabeta, 2008.

Sukanto, kepemimpinan kiai dalam Pesantren, cet 1, Jakarta:PT. Pustaka LP3ES, 1999